

AFIKSASI BAHASA MELAYU DIALEK SINTANG (KAJIAN MORFOLOGI)

Eti Ramaniyar

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Pontianak
Jalan Ampera Nomor 88 Telp. (0561)748219 Fax. (0561) 6589855 Pontianak
e-mail: Eramaniyar25@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan bentuk dan makna afiksasi bahasa Melayu dialek Sintang: kajian morfologi. Jenis penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Objek penelitian berupa pertuturan masyarakat Bahasa Melayu Dialek Sintang dengan data dan sumber data berupa pertuturan atau dialog percakapan yang telah ditranskrip dalam bentuk teks. Pengumpulan data menggunakan metode simak atau penyimakan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan afiksasi yang terdapat dalam pertuturan mencakup tiga macam yaitu: bə-, (ber), tə-, (ter), də-, (di-). Sufiks dalam dialek Melayu Sintang memiliki 2 macam yaitu: am-(i-) dan lok-(kan-) sedangkan konfiks pada dialek Melayu Sintang ada 2 macam yaitu: kə-an-(ke-an-), pə-an-(pe-an-).

Kata Kunci: afiksasi, bahasa Melayu, dialek Sintang.

Abstract

The purpose of this study describe the form and meaning of affixation Malay dialect Sintang: morphological study. This research is a qualitative descriptive. The object of this research is the people's utterance of Malay in Sintang dialect with data and data sources in the form of the utterances or dialogue which has been transcribed into text. Collecting data using utterances methods of simak bebas libat cakap. The interactive model data analysis is used as the data analysis in this research. The results showed that there are affixation in the utterances which three kinds: bə -, (ber), tə- (ter), də- (in-). Suffixes in the dialect of Malay Sintang has 2 kinds of am- (i-) and lok- (office), while in the Malay Sintang dialect konfiks there are 2 kinds of kə-an- (all an-), pə-an- (pe- an-).

Keywords: affixation, Malay, Sintang dialect.

PENDAHULUAN

Bahasa dikatakan sistematis karena memiliki aturan dan pola. Bila bahasa itu tidak sistematis maka bahasa tidak bisa dipelajari. Oleh karena itu, penelitian ini memilih bidang linguistik sebagai bidang penelitian. Linguistik merupakan ilmu yang mempelajari tentang bahasa. Linguistik sebagai ilmu memiliki ciri-ciri (konsisten, utuh, dan tidak mendua), Sistematis (beraturan dan berpola), dan objektif (kenyataan struktur). Linguistik lazim diartikan sebagai ilmu bahasa atau ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya.

Afiksasi merupakan bagian dari morfologi yaitu dalam bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya. Objek morfologi adalah hal-hal yang berhubungan dengan bentuk kata atau struktur kata dalam bahasa. Oleh karena itu, morfologi menjadi hal penting dalam proses pembentukan kata dan alomorf-alomorfnya terkait dengan bidang linguistik struktural. Morfologi merupakan sistem dari suatu bahasa dalam arti luas sehingga struktur kata yang senantiasa membentuk kalimat-kalimat tentu mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan jenis kata atau makna kata yang dikehendaki oleh penutur atau penulisnya.

Proses pembubuhan afiks pada suatu bentuk baik berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata-kata baru menurut Rohmadi (2012: 41). selain itu afiksasi ialah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain yang membentuk kata atau pokok kata baru menurut Ramlan (2009: 55). Sedangkan Chaer (2007: 177) Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dalam proses ini terlibat unsur-unsur: dasar atau bentuk dasar, afiks, dan makna gramatikal yang dihasilkan. Proses ini dapat bersifat inflektif dan dapat pula bersifat derivatif. Namun, proses ini tidak berlaku untuk semua bahasa. Ada sejumlah bahasa yang tidak mengenal proses afiksasi ini.

Berdasarkan pendapat para pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa afiksasi merupakan bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain yang membentuk kata atau pokok kata proses ini terlibat unsur-unsur: dasar atau bentuk dasar, afiks, dan makna gramatikal yang dihasilkan. Proses ini dapat bersifat inflektif dan dapat pula bersifat derivatif.

Bentuk adalah penampakan atau rupa satuan gramatikal atau leksikal dipandang secara fonis atau grafenis. Prefiks ialah imbuhan yang melekat di depan kata dasar. Prefiks disebut juga imbuhan awal (awalan). Berikut ini adalah beberapa pengertian prefiks menurut Chaer (2007: 178) prefiks adalah afiks yang diimbuhkan dimuka bentuk dasar. Kemudian prefiks adalah suatu unsur yang

secara struktural diikatkan di depan sebuah kata dasar dan bentuk dasar (kata dasar) prefiks juga di sebut dengan awalan. Selanjutnya menurut Kridalaksana (Chaer, 2008: 198) mengatakan prefiks ialah afiks yang ditambahkan pada bagian depan pangkal.

Makna adalah hubungan dalam arti kesepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkan, (Kridalaksana, 2001:132). Berikut akan dipaparkan makna afiks sebagai berikut. Makna prefiks dalam bahasa Indonesia membentuk sebagai makna. Seperti menyatakan proses, melakukan tindakan, berada dalam dan menyatakan suatu perbuatan yang aktif.

METODE

Metode merupakan aspek yang berpengaruh besar serta sangat penting terhadap hasil suatu penelitian. Metode penelitian merupakan pendekatan atau cara ilmiah yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Moleong (2014: 11) metode deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Sejalan dengan pendapat Nawawi dan Moleong, Nazir (Darmadi, 2014:185) metode deskriptif ini juga dapat diartikan sebagai suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode deskriptif dianggap sesuai dengan penelitian ini karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta memberikan gambaran secara objektif tentang bentuk dan makna pada bahasa Melayu dialek Sintang.

Penelitian ini merupakan sebuah kajian morfologi menggunakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Objek kajian dalam penelitian ini adalah masyarakat bahasa Melayu Dialek Sintang. Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan metode simak libat cakap dan simak bebas cakap.

Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk dan makna afiksasi dalam bahasa Melayu Dialek Sintang yang dituturkan secara lisan.

Maman dan Sambas (2011: 74) mengatakan bahwa data adalah segala fakta atau keterangan tentang sesuatu yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Menurut Darmadi (2014: 33) data adalah fakta empirik yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Data dalam penelitian ini berupa tindak tutur yang mengandung kesantunan serta penyimpangan dalam berbahasa yang dituturkan oleh masyarakat Melayu Pontianak Kecamatan Sungai Raya berdasarkan fokus penelitian

Data penelitian ini berupa kata-kata atau tuturan yang mengandung afiksasi yang diperoleh dari percakapan atau berasal dari peristiwa tutur yang terjadi diantara penutur dan lawan tutur, yaitu masyarakat Melayu Sintang, baik di dalam lingkungan keluarga dan dilingkungan kabupaten tersebut. Arikunto (2013: 161) menjelaskan bahwa data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka. Data penelitian ini berupa data lisan.

Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu teknik observasi langsung, teknik simak libat cakap dan wawancara tidak terstruktur. Adapun alat pengumpul data pada penelitian ini adalah catatan lapangan, *tape recorder*, dan kamera. Selain teknik dan alat pengumpul data, peneliti juga menggunakan teknik validitas data yang berupa triangulasi sumber dan pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi. Selanjutnya langkah terakhir yang peneliti lakukan yaitu menganalisis data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model interaktif Miles and Huberman (Sugiyono, 2014: 92). Analisis hasil data yang dilakukan dalam penelitian ini bersamaan dengan proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan yang terakhir penarikan kesimpulan/verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan diuraikan penganalisis terhadap hasil data yang diperoleh saat penelitian. Berikut analisis data hasil penelitian pada prefiks, infiks, dan konfiks dalam afiksasi bahasa Melayu dialek Sintang selanjutnya disingkat BMDS.

Bentuk Prefiks, Infiks, dan Konfiks dalam Afiksasi BMDS

Bentuk prefiks BMDS pada kata dasar bə- (ber-) berupa pokok kata seperti berikut ini.

Bentuk berupa kata sifat sebagai berikut.

Bə-+	= langkau	= bə-gurau	= ber-main
Bə-+	= laga?	= bə-laga?	= ber-gaya

Bentuk berupa kata bilangan sebagai berikut.

Bə-+	= ruguk	= bə-ruguk	=ber-kelompok
Bə-+	= limo?	= bə-limo?	= ber-lima

Bentuk berupa kata nominal sebagai berikut.

Bə-+	= lereN	= bə-lerenN	= ber-sepeda
Bə-+	= umo	= bə-umo	= ber-ladang

Semua bentuk imbuhan kata yang berafiks tə-(ter-) yang termasuk golongan kata sifat. Seperti berikut ini.

Bentuk prefiks tə?-(ter-) tergolong kata sifat, misalnya.

Tə-+	= bangal	= tə-bangal	= ter-bodoh
Tə-+	= pana?	= tə-pana?	= ter-pendek

Prefiks di- dalam BMDS membentuk kata kerja dan menunjukkan tindakan pasif, dimana tindakan atau obyek tindakan adalah fokus utama dalam kalimat itu.

Prefiks də- hanya membentuk kata kerja pasif sebagai berikut ini.

Di-+	= pigaN	= di-pigaN	= di-pegang
Di-+	= tikam	= di-tikam	= di-lempar

Contoh dalam kalimat berikut.

(BMDS) AlinkadipigaNGita padai takut disala? asuk sido? Yanti

(BI) AlinkadipegangGita karena takut digogong anjing mereka Yanti

(BMDS) batang rangki abis patahditikamBeni pakai batu

(BI) batang cabai habis patah dilemparBeni dengan batu

Prefiks pə-(per-) mempunyai beberapa bentuk seperti berikut.

Jika bentuk dasar merupakan kata kerja, misalnya:

Pə-+	= dedas	= pə-dedas	= pe-lari (kata kerja)
Pə-+	= makant	= pə-makant	= pe-makan (kata kerja)

Jika bentuk dasarnya kata sifat, misalnya:

Pə-+ = irup = pə-girup = pe-minum (kata sifat)

Pə-+ = manas = pə-manas = pe-marah (kata sifat)

Bentuk Sufiks i-(am-) dan ka-(kan-) mempunyai beberapa bentuk sebagai berikut ini.

Bentuk sufiks i-(am-)

Bentuk kata dasarnya kata sifat sufiks i-(am-) ialah membuat menjadi.

koto = am-+ = kotoam- = kotori-

padat = am-+ = padatam- = padati-

Bentuk dasarnya kata kerja sufiks i-(am-) sebagai berikut.

DataN = am-+ = dataNam- = datangi-

PangkoN = am-+ = pangkoNam- = pukuli-

Bentuk sufiks lu/-(kan-)

Bentuk dasarnya kata sifat sufiks lok- ialah sebagai berikut.

teta? = lu/-+ = tetal? lu/- = potongkan-

ami? = lu/-+ = amil? lu/- = ambilkan-

Bentuk dasarnya kata bilangan sufiks lu/- ialah membuat jadi, misalnya:

suti? = lu/-+ = sutil? lu/- = satukan-

duo? = lu/-+ = dual? lu/- = duakan-

Bentuk konfiks bə-an-(ber-an), dan pə-an-(per-an-), sebagai berikut.

Bentuk konfiks bə?-yan-(ber-an), misalnya:

Perbuatan dengan pelaku yang banyak contohnya:

DataN + bə-an- = bə-dataN-an- = berdatangan-

GuloN + bə-an- = bə-guloN-an- = ber-putaran-

Bentuk konfiks pə-an-(per-an-), sebagai berikut.

Bentuk konfiks pə-an yang melekat pada bentuk dasar mengalami nasal karena itu konfiks ini harus mengikuti kaidah nasalisasi sebagai berikut.

tota? + pə-an- = pə-total?-an- = perpotongan-

Makna Prefiks, Sufiks, dan Konfiks dalam DMS

Akibat pertemuan prefiks bə-(ber-) dengan bentuk dasarnya, timbullah berbagai-bagai makna, yang dapat digolongkan sebagai berikut.

Prefiks bə-(ber-) menyatakan makna ‘suatu perbuatan yang aktif, ialah perbuatan yang dilakukan oleh pelaku yang menduduki fungsi subjek. Makna ini pada umumnya terdapat pada kata berafiks prefiks bə-(ber-) yang bentuk dasarnya berupa pokok kata dan kata kerja, misalnya:

bə-	+jantoh	= bə-jantoh	= ber-bicara
bə-	+siol	= bə-siol	= ber-siul
bə-	+ gurau	= bə-gurau	= ber-main

Pada kata-kata bə-senang (ber-gembira), bə-sedeh (ber-sedih) ialah pada kata-kata berafiks bə-(ber-) yang bentuk dasarnya berupa kata sifat, afiks bə-(ber-) menyatakan makna dalam keadaan atau statif.

Pada kata-kata yang berbentuk dasar kata bilangan afiks bə-(ber) menyatakan makna kumpulan yang terdiri dari jumlah yang tersebut pada bentuk dasar, kecuali pada kata bersatu yang menyatakan makna menjadi satu, misalnya:

Bə-dua	= ber-dua?	= kumpulan yang terdiri dari dua
Bə-tiga	= ber-tiga	= kumpulan yang terdiri dari tiga
Bə-empat	= ber- empat	= kumpulan yang terdiri dari empat

Akibat pertemuan afiks tə-(ter-) dengan bentuk dasarnya timbullah berbagai-bagai makna, yang dapat digolongkan sebagai berikut.

Afiks tə-(ter-) menyatakan makna ‘ketidaksengajaan’ kalau dibandingkan kata tə-tingang (ter-timpa) dalam kalimat cawan aku pəcah tə?-tingang kayu dəsanar Yudi tadi? (gelas aku pecah ter-timpa kayu disandar Yudi tadi) dengan kata tə-tingang (ter-timpa) pada kalimat di atas akan jelas afiks tə?-(ter-) pada tə-tingang (ter-timpa) menyatakan makna ‘ketidaksengajaan’.

Afiks tə-(ter-) menyatakan makna ‘ketiba-tibaan’. Kita bandingkan kata tə-angkat (ter-bangun) pada kalimat Yudi tə?-angkat padai ninga ingan sida? nota? kayu makai sinso (Yudi ter-bangun karena dengar suara mereka motong kayu dengan sinso) dengan kata dani (bangun) pada kalimat di atas jelaslah bahwa pada kata tə-dani (ter-bangun) terdapat makna ‘tiba-tiba’ yang dinyatakan oleh afiks tə-

ter-). Demikian juga dengan kata-kata tə-kanyat (ter-kejut), tə-riuh (ter-tumpah), tə-gali? (ter-baring), dan tə-carit (ter-sobek).

Apabila bentuk dasarnya berupa kata sifat, afiks tə-(ter-) menyatakan makna ‘paling’. Misalnya:

tə-panyaN	= ter-panjang	= paling panjang
tə-lontus	= ter-malas	= paling malas
tə-mabu?	= ter-dangkal	= paling dangkal

Afiks də-(di-) dalam BMDS hanya memiliki satu makna ialah menyatakan makna ‘perbuatan yang pasif, misalnya:

də?-makant (di-makan)

(DMS) buah bələti? nang dəambi? Andi tadi? abis də?-makant Yudi

(BI) buah rambutan yang diambil Andi tadi habis di-makan Yudi

Dari kalimat di atas sangat jelas bahwa afiks də-(di-) pada kata də-makay (di-makan) merupakan makna perbuatan yang pasif.

Makna Sufiks i-(am-) dan lok-(kan-)

Sufiks i-(am-) mempunyai beberapa makna, yang dapat digolongkan sebagai berikut.

Menyatakan bahwa ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar itu dilakukan berulang-ulang’.

Bandingkan kata mənyanta?am (memukuli) dengan mənyantak? (memukul)

Akan jelaslah bahwa afiks i-(am-) pada mənyantak?am (memukuli) menyatakan bahwa ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang’, misalnya :

Mənikamam- = melempari- =berulang-ulang melempar

Məmangkongam- = memukuli- = berulang-ulang memukul

Məcelopam- = mencelupi- = berulang-ulang mencelup

Sufiks lok-(kan-) menyatakan makna ‘kausatif’. Makna ini dapat digolongkan menjadi empat golongan, ialah:

Menyebabkan (...) melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar, misalnya:

Mənəbanglok- = menerbangkan- = menyebabkan (...) terbang

Məangkatlok- = mengangkatka- = menyebabkan (...)terangkat
Mədingalok- = mendengarkan- = menyebabkan (...)terdengar

Makna konfiks kə-an-(ke-an-), dan pə-an-(per-an-)

Akibat pertemuan afiks kə-an-(ke-an-) dengan bentuk dasarnya timbullah berbagai makna yang dapat digolongkan sebagai berikut.

Menyatakan 'suatu abstraksi' atau 'hal', baik abstraksi dari suatu perbuatan maupun dari suatu sifat atau keadaan, misalnya :

Kə-laluan- = ke-lewatan- = hal lewat
Kə-jatu?an- = ke-jatuhan- = hal jatuh
Kə-pədihan- = ke-sakitan- = hal sakit

Menyatakan makna 'dapat dikenai perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar' atau dengan kata lain menyatakan makna di..., misalnya :

Kə-tingi?an- = ke-tinggian- = dapat ditinggi
Kə-panyangan- = ke-panjangan- = dapat dipanjang

Akibat pertemuannya dengan bentuk dasar, afiks pə-an-(pe-an-) menyatakan berbagai-bagai makna sebagai berikut.

Menyatakan makna 'perihal apa yang tersebut pada bentuk dasar', misalnya:

pə-putaran- = pe-mutaran- = perihal putar
pə-tota?an- = pe-motongan- = perihal potong

Menyatakan makna 'tempat' ialah tempat melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan. Pada kata pə-lindungan- (pe-lindungan-) afiks pə-an-(pe-an-) mungkin menyatakan hal atau hasil memperlindungi, missal dalam kalimat. Rahma berdoa, memohon pə-lindungan- (pe-lindungan-) Tuhan Tetapi mungkin juga menyatakan makna tempat ialah tempat berlindung, misal dalam kalimat berikut ini.

pə-bərontian- = per-hentian- = tempat berhenti
pə-langkauan- = per-pondokan- = tempat berpondok

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian masalah yang terdapat pada penelitian ini yaitu bentudanmakna. Bentuk afiksasi pada dialek Melayu Sintang memiliki 3 bentuk

prefiks yaitu yang pertama bə-,(ber-) yang bisa membentuk kata sifat, kata bilangan, dan kata nominal. Kedua, tə-(ter) yang bisa membentuk kata sifat. Ketiga, də-(di-) yang bisa membentuk kata kerja. Bentuk sufiks dialek Melayu Sintang ada 2 bentuk yaitu am-(i-) yang bisa membentuk kata sifat, dan kata kerja. dan lok-(kan-) yang bisa membentuk kata sifat dan kata nomina.Sedangkan bentuk konfiks dalam dialek Melayu Sintang ada 2 bentuk yaitu kə-an-(ke-an-) yang bisa membentuk kata sifat.

Makna afiksasi dialek Melayu Sintang memiliki ada 3 makna prefiks yaitu bə-,(ber) yang menyatakan makna suatu perbuatan aktif, serta menyatakan makna kumpulan yang terdiri dari jumlah bentuk dasar. tə-(ter-) yang bisa menyatakan makna paling. də-(di-) menyatakan makna yang pasif. Makna sufiks dialek Melayu Sintang ada 2 bentuk yaitu am-(i-) yang menyatakan makna keturunan dan menyatakan makna benda.serta lok-(kan-) menyatakan makna perbuatan, dan menyatakan makna kausatif. sedangkan makna konfiks dalam dialek Melayu Sintang ada 2 makna yaitu kə-an-(ke-an-) memiliki makna menyatakan suatu abstraksi, menyatakan makna tempat pə-an-(pe-an-).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Cetakan Kelimabelas. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Darmadi, H. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial: Teori Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kridalaksana, H. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maman, A. & Sambas, A. M. 2011. *Panduan Praktis Memahami Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ramlan. 2009. *Morfologi Satuan Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Rohmadi. 2012. *Morfologi Telaah Morfem dan Kata*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.